

## ANALISIS KAUSALITAS ANTARA BELANJA DAERAH DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PADA TAHUN 2011-2024

**Angelika Sinania <sup>\*1</sup>**

Jurusan Ekonomi pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Palangka Raya  
[angelikasinania@gmail.com](mailto:angelikasinania@gmail.com)

**Alexandra Hukom**

Jurusan Ekonomi pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Palangka Raya  
[Alexandra.hukom@feb.upr.ac.id](mailto:Alexandra.hukom@feb.upr.ac.id)

### **Abstract**

*Regional autonomy is an improvement in welfare and services for the community that is carried out fairly, equitably, and in order to create a good relationship between one region and another. Local governments in East Kalimantan Province have rights and obligations in managing regional revenues and managing Regional Original Revenue. Regional expenditure aims to increase the development of various capital accommodations. Infrastructure development and accommodation are carried out to increase investment attractiveness. Infrastructure development has a real impact on the increase in Regional Original Income (PAD). This study is aimed at analyzing the causality between regional expenditure and local native income in East Kalimantan province in 2011-2024. The analytical methods used in this study are Cointegration Test, Unit Root Test and Granger Causality Test. From the results of data analysis, it shows that Regional Expenditure and Regional Original Income in East Kalimantan Province are fluctuating during the period 2011-2024. The results of the cointegration test analysis show that there is no long-term balance relationship between economic growth and external debt. Meanwhile, according to the results of the root test analysis, it is known that the variables Regional Expenditure and Regional Original Income are declared stationary. Then through the analysis of Granger's causality test showed that there was no significant effect of Regional Original Income (PAD) on Regional Expenditure (BD). From these two results, it can be concluded that there is no influence between Regional Original Income (PAD) and Regional Expenditure so that there is no significant influence between the two.*

**Keywords:** *Regional Expenditure, Local Original Income, cointegration test, granger causality test.*

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis.

### **Abstrak**

Otonomi daerah merupakan peningkatan kesejahteraan dan pelayanan bagi masyarakat yang dilakukan dengan adil, merata, dan agar menciptakan suatu hubungan yang baik antara satu daerah dengan daerah lain. Pemerintah daerah di Provinsi Kalimantan Timur memiliki hak dan kewajiban dalam mengelola keuangan daerah dan mengelola Pendapatan Asli Daerah. belanja daerah bertujuan guna meningkatkan pembangunan-pembangunan berbagai akomodasi modal. Pembangunan infrastruktur serta akomodasi dilakukan guna meningkatkan daya tarik investasi. Pembangunan infrastruktur memiliki dampak yang nyata terhadap kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kausalitas antara belanja daerah dan pendapatan asli daerah di provinsi Kalimantan timur pada tahun 2011-2024. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi (Cointegration Test), uji akar unit dan uji kausalitas Granger (Granger Causality). Dari hasil analisis data memperlihatkan bahwa Belanja Daerah dan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Kalimantan timur bersifat fluktuatif selama kurun waktu 2011-2024. Hasil analisis uji kointegrasi menunjukkan tidak ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri. Sedangkan menurut hasil analisis uji akar unit diketahui variabel Belanja Daerah dan Pendapatan Asli Daerah dinyatakan stasioner. Kemudian melalui analisis uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah (BD). Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Daerah sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara keduanya.

**Kata Kunci :** Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah, cointegration test, granger causality test.

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju waktu yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional. Kuznets (Jhingan, 2001) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi yang diperlukannya. mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita). Peningkatan pertumbuhan ekonomi haruslah memperhatikan permasalahan yang dihadapi di suatu wilayah kabupaten/kota salah satunya adalah meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan Dana Transfer (Kuncoro, 2004). Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi, meskipun masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah, pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi (Afriзал, 2013).

Otonomi daerah merupakan peningkatan kesejahteraan dan pelayanan bagi masyarakat yang dilakukan dengan adil, merata, dan agar menciptakan suatu hubungan yang baik antara satu daerah dengan daerah lain. Pemerintah daerah memiliki hak dan kewajiban dalam mengelola keuangan daerah dan mengelola Pendapatan Asli Daerah. Hal ini bertujuan untuk membangun daerah masing-masing agar daerah tersebut menjadi berkembang. Pembagian tugas dan fungsi di pemerintahan pusat dan daerah tersebut menyebabkan masing-masing daerah harus memiliki penghasilan yang cukup, daerah harus memiliki sumber yang cukup untuk membiayai dan memikul tanggung jawab sebagai penyelenggara pemerintah di daerah masing-masing (Safitri, 2016).

Kalimantan Timur adalah sebuah provinsi di pulau Kalimantan, Indonesia. Luas total Kalimantan Timur adalah 127.346,92 km<sup>2</sup>. Populasi provinsi ini pada 2020 sebanyak 3.941.766 jiwa, dan pada akhir 2023 sebanyak 4.007.736 jiwa. Kalimantan Timur merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk terendah ke empat di Indonesia. Ibu kotanya adalah Kota Samarinda. Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang sedang mengalami peningkatan dalam perekonomiannya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perubahan yang terjadi pada pembangunan yang semakin berkembang.

Belanja daerah ialah seluruh pengeluaran pemerintah daerah dalam satu tahun anggaran biaya yang wajib dikeluarkan oleh pemerintah daerah dalam melakukan program kerja pemerintahan. Komposisi belanja daerah ini juga wajib diperhatikan buat mendukung kebutuhan sarana publik supaya bisa meningkatkan keyakinan publik atas kinerja pemerintah daerah. Peningkatan sarana dan pelayanan publik masyarakat dapat berkontribusi dalam membayar pajak, membayar pajak merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah dan pelayanan publik salah satu komponen belanja yang wajib ditingkatkan yaitu belanja modal.

Pengembangan sumber-sumber pendapatan daerahnya, di Provinsi Kalimantan Timur dapat mengalokasikan dananya dalam belanja daerah yang terus bertambah tiap tahunnya. Hal tersebut bisa dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Tabel Belanja Daerah Provinsi Kalimantan Timur 2011 – 2024**

<b>Tahun</b>	<b>Belanja Daerah</b>
2011	7.257,63M
2012	10.502,61M
2013	12.900,00M
2014	13.805,00M
2015	9.336,21M
2016	11.096,92M
2017	8.098,90M
2018	8.566,25M
2019	10.669,67M
2020	12.293,80M
2021	11.616,19M
2022	11.501,77M
2023	17.031,19M
2024	20.675,00M

Sumber : Portal Data APBD dan TKDD

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa belanja daerah di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2011 sebesar 7.257,63M dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 8.098,90M namun pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 20.675,00M. Pemerintah daerah harus mampu mengalokasikan anggaran belanja daerah dengan baik, dan di harapkan dengan adanya peningkatan belanja daerah serta dapat tingkatkan pendapatan asli daerah.

Peralihan belanja daerah bertujuan guna meningkatkan pembangunan-pembangunan berbagai akomodasi modal. Pemerintah bisa memberikan akomodasi berbagai aktivitas tingkatan perekonomian, melalui sistem membuka kesempatan berinvestasi. Pembangunan infrastruktur serta akomodasi dilakukan guna meningkatkan daya tarik investasi. Pembangunan infrastruktur memiliki dampak yang nyata terhadap kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Besar kecilnya PAD dapat meningkatkan serta menurunkan tingkat ketergantungan daerah pada pemerintah pusat. Kemandirian daerah dapat dihitung melalui rasio, dengan sistem membandingkan jumlah penerimaan PAD dibagi dengan jumlah pendapatan transfer dari pemerintah pusat serta pinjaman daerah. Semakin tinggi tingkat rasio ini, membuktikan bahwa semakin tinggi juga tingkat kemandirian keuangan daerahnya (Mahmudi, 2017).

Menurut Koswara (2000), ciri utama yang menunjukkan pada daerah otonom mampu berotonomi terletak pada kemampuan keuangan daerahnya sendiri. Artinya daerah otonom harus mempunyai kewenangan serta kemampuan guna mencari sumber-sumber keuangan sendiri, sedangkan ketergantungan dalam bantuan pemerintah pusat harus sedikit mungkin. PAD harus menjadi bagian sumber keuangan terbesar yang didukung oleh kebijakan pembagian keuangan pusat, serta daerah sebagai syarat mendasar sistem pemerintahan negara. Kebijakan otonomi dalam satu sisi disambut baik oleh sebagian pemerintah daerah, tetapi di sisi lain justru direspon sebaliknya dikarenakan belum siapnya daerah memasuki era ini karena rendahnya kapasitas fiskal daerah (Adi, 2007). Pemerintah pusat ikut bercampur tangan dengan pemberian transfer dana ke daerah. Tujuan utama pemberian dana transfer ialah guna mengatasi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, kesenjangan fiskal antar pemerintah daerah, perbaikan sistem perpajakan, serta koreksi ketidak efisienan fiskal (Oates, 1999).

Potensi pendapatan asli daerah pada Provinsi Kalimantan Timur yang didapatkan oleh pemerintahan berada dalam aktivitas ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2. Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Kalimantan Timur 2011-2024**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>
2011	2.641,23M
2012	4.295,80M
2013	5.120,71M
2014	5.519,83M
2015	5.545,99M
2016	5.089,51M
2017	3.987,45M
2018	4.281,26M
2019	5.452,96M
2020	6.779,77M
2021	5.396,94M

2022	6.585,71M
2023	8.045,50M
2024	9.808,08M

Sumber : Portal Data APBD dan TKDD

Berdasarkan Tabel 1.2. menunjukkan bahwa kondisi perekonomian di Provinsi Kalimantan Timur yang diukur berdasarkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam tahun 2011-2024. Pada tahun 2011 pendapatan asli daerah daerah mencapai 2.641,23M. Tahun 2024 jumlah pada pendapatan daerah mencapai 9.808,08M, berbeda pada tahun sebelumnya. Potensi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Kalimantan Timur cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pendapatan asli daerah ini menjadi pertanyaan apakah pendapatan asli daerah dan belanja daerah dapat menjadi potensi pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur yang berkembang. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini ingin membuktikan hubungan kausalitas antara belanja daerah dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif". "Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, peneliti menggunakan jenis rumusan masalah asosiatif yang berbentuk hubungan sebab akibat (kausal)". "Menurut Sugiyono (2017) rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih".

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan kata lain merupakan data yang di ambil secara tidak langsung dari sumbernya atau mengambil data yang sudah tersedia di instansi- instansi tertentu dalam bentuk laporan. Data sekunder yang digunakan dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara data seri waktu (time series) selama periode 2020-2024. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu Data tahunan Provinsi Kalimantan Timur menurut kabupaten/ kota berupa data APBD, belanja daerah dan pendapatan asli daerah (PAD) selama periode 2020 sampai dengan 2024.

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas Granger untuk mengestimasi hubungan antara belanja daerah dan pendapatan asli daerah (PAD). Model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Ainun Fithria (2003). Sehingga di peroleh model sebagai berikut:

$$BD = f(PAD)$$

$$BD_{60} + b_1 PAD + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

BD = Belanja Daerah

PAD = Pendapatan Asli Daerah

## Metode Analisis Data

### 1. Uji Akar-akar Unit

Dalam menguji akar-akar unit tersebut dapat menggunakan Dickey-Fuller test, augmented Dickey-Fuller tes Uji Dickey-fuller, uji augmented dickey-fuller memiliki asumsi yang berbeda-beda. Gujarati (2004) mengatakan bahwa DF test berasumsi bahwa kesalahan pengganggu terdistribusi secara independen dan secaraidentik sedangkan pada ADF test mengembangkan dari DF test yaitu dengan mengatasi kemungkinan adanya serial correlaation dalam kesalahan pengganggu (autokorelasi). Formulasi uji ADF adalah sebagai berikut (Gujarati, 2004):

$$\Delta Y_t = \beta_1 - \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

Y = Variabel yang diamati

$$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$$

$$\Delta Y_{t-1} = Y_{t-1} - Y_{t-2}$$

T = tren waktu

Sehingga bentuk formulasi uji ADF untuk variabel belanja daerah (X) dan pendapatan asli daerah (Y) adalah sebagai berikut:

$$\Delta X_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta X_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta X_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.4)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta X_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta X_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.5)$$

Untuk mengetahui apakah data telah stasioner atau tidak maka dengan membandingkan nilai statistik ADF ( $\delta Y_t - 1$ ) dengan nilai kritis distribusi statistik MacKinnon. Apabila nilai ADF statistik lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon maka data dikatakan stasioner.

### 2. Uji Kointegrasi (cointegration test)

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Untuk melakukan uji kointegrasi, pertama-tama peneliti perlu mengamati perilaku data ekonomi runtut waktu yang akan digunakan (Insukindro, 1992; Abou-Stait, 2005; Lubis, 2012). Pengamat harus yakin terlebih dahulu apakah data yang akan digunakan stasioner atau tidak, yang antara lain dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit dan uji integrasi. Apabila terjadi satu atau lebih variabel mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka variabel tersebut tidak dapat berkointegrasi.

Cointegration test ditujukan untuk mengetahui hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara belanja daerah dan pendapatan asli daerah (PAD) di Kalimantan Timur dengan menggunakan metode *Johansen test*. Metode ini mensyaratkan untuk melakukan dua uji statistik. Yaitu dengan *uji trace* (Trace Test,  $\tau_{trace}$ ) yaitu menguji hipotesis nol yang mensyaratkan jumlah dari arah kointegrasi adalah  $\leq p$ . Uji ini dpaat dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$\lambda_{trace}(r) = -T \sum_{i=r+1}^p \ln(1 - \lambda_i) \dots\dots\dots (3.9)$$

Dimana  $\lambda_r + 1$ ,  $\lambda_n$  adalah nilai eigenvectors terkecil ( $p-r$ ). Hipotesis nol yang dipakai adalah jumlah dari arah kointegrasi sama dengan banyaknya r. Atau jumlah vektor kointegrasi  $\leq r$ , dimana  $r = 0, 1, 2$  dan seterusnya. Dan untuk uji statistik yang kedua adalah uji maksimum *eigenvalen* ( $\tau_{maks}$ ) dengan formula:

$$\lambda marks(r, r + 1) = -Tin (1 - \lambda r + 1) \dots \dots \dots (3.10)$$

Dengan didasarkan pada uji hipotesis nol bahwa terdapat  $r$  dari vektor kointegrasi yang berlawanan ( $r + 1$ ) dengan vektor kointegrasi. Untuk dapat melihat hubungan kointegrasi tersebut dilihat dari rasio besarnya nilai *Trace* statistik dan Max-Eigen statistik dengan nilai *critical value* pada  $\alpha = 5\%$ .

### 3. Uji Kausalitas Granger (*granger's causality test*)

Granger (1969) menyatakan variabel  $X$  dikatakan menyebabkan  $Y$ . apabila penyertaan nilai-nilai masa lalu  $X$  dapat menghasilkan perkiraan yang lebih baik akan  $Y$ , dibandingkan jika  $X$  tidak digunakan. Disajikan dalam konteks hubungan Belanja daerah dan Pendapatan Asli Daerah . Penelitian ini menggunakan metode kausalitas granger dengan variabel  $X$  adalah Belanja Daerah (BD) dan variabel  $Y$  adalah pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dbentuklah model persamaan berikut yang dibangun oleh wahyudi (2011), Fithria (2007), Desmawati (2010), sebagai berikut:

$$BD\ t = \sum_{i=1}^m ai\ PAD\ t - 1 + \sum_{i=1}^m bj\ BD\ t - j + Ut \dots \dots \dots (2)$$

$$PAD\ t = \sum_{i=1}^m ai\ BD\ t - 1 + \sum_{i=1}^m bj\ PAD\ t - j + Ut \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

BD = Belanja Daerah

PAD = Pendapatan Asli Daerah

$t$  = waktu

$m, n, r, s$  = time lag

$t-j$  = operasi kelambanan (lag/masa lalu)

$ai$  = koefisien regresi dari pendapatan asli daerah (PAD) pada  $PAD = f(BD)$

$bj$  = koefisien regresi dari belanja daerah (BD) pada  $PAD = f(BD)$

$ci$  = koefisien regresi dari belanja daerah (BD) pada  $BD = f(PAD)$

$dj$  = koefisien regresi dari pendapatan asli daerah (PAD) pada  $BD = f(PAD)$

Hasil-hasil regresi kedua bentuk model regresi linier tersebut akan menghasilkan 4 kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien regresi masing- masing:

1. Jika  $\sum_{j=1}^n bj = 0$  dan  $\sum_{j=1}^s dj = 0$ , maka terdapat Kausalitas satu arah dari pendapatan asli daerah (PAD) ke belanja daerah (BD).
2. Jika  $\sum_{j=1}^n bj = 0$  dan  $\sum_{j=1}^s dj \neq 0$ , maka terdapat Kausalitas satu arah dari belanja daerah (BD) ke pendapatan asli daerah (PAD) .
3. Jika  $\sum_{j=1}^n bj \neq 0$  dan  $\sum_{j=1}^s dj = 0$ , maka pendapatan asli daerah (PAD) dan belanja daerah (BD) bebas antara satu sama lain.
4. Jika  $\sum_{j=1}^n bj \neq 0$  dan  $\sum_{j=1}^s dj \neq 0$ , maka terdapat kausalitas dua arah antara belanja daerah (BD) dan pendapatan asli daerah (PAD)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Pengujian akar unit digunakan untuk mengetahui apakah data deret waktu memiliki rata-rata dan ragam yang konstan atau tidak. Apabila data deret waktu tersebut menghasilkan rata-rata dan ragam yang tidak konstan maka diidentifikasi adanya akar unit, sehingga data dinyatakan tidak stasioner, sebaliknya apabila data deret waktu memiliki rata-rata dan ragam yang konstan maka data tersebut dinyatakan stasioner. Pengujian akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji ADF (Augmented Dickey Test). Kriteria pengujian menyebutkan apabila nilai mutlak  $t$ -statistic critical value

(1%, 5%, dan 10%) atau probabilitas ADF *level of significant* (alpha()) 1%, 5%, dan 10%) maka dinyatakan tidak mengandung akar unit, sehingga data tersebut stasioner.

Hasil pengujian kestasioneran dapat diketahui melalui ringkasan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)

ADF		BD		PAD	
		Level	1 <sup>st</sup> Difference	Level	1 <sup>st</sup> Difference
t-statistic		-0.490588	-2.895494	-0.330296	-2.581943
Prob		0.8639	0.0160	0.8951	0.0273
Critical Values	1%	-4.057910	-4.121990	-4.057910	-4.121990
	5%	-3.119910	-3.144920	-3.119910	-3.144920
	10%	-2.701103	-2.713751	-2.701103	-2.713751

Sumber: data diolah (eViews 12)

Berdasarkan uji akar unit menggunakan ADF seperti yang tertera pada tabel di atas diketahui bahwa variabel BD pada tingkat level menghasilkan nilai t- statistic sebesar -0.490588 dengan probabilitas sebesar 0.8639. Hal ini diketahui bahwa nilai mutlak t-statistic lebih kecil dari pada nilai mutlak critical values 1% (-4.057910), 5% (-3.119910), dan 10% (-2.701103); serta nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai alpha 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian variabel BD dinyatakan tidak stasioner ditingkat level. Pada tingkat *first difference*, variabel BD menghasilkan nilai t-statistic sebesar -2.895494 dengan probabilitas sebesar 0.0160. Hal ini diketahui bahwa nilai mutlak t-statistic lebih besar dari pada nilai mutlak critical values 1% (-4.121990), 5% (-3.144920), dan 10% (-2.713751); serta nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai alpha 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian variabel BD dinyatakan stasioner ditingkat *first difference*.

Di sisi lain, uji akar unit menggunakan ADF seperti yang tertera pada tabel di atas diketahui bahwa variabel PAD pada tingkat level menghasilkan nilai t- statistic sebesar -0.330296 dengan probabilitas sebesar 0.8951. Hal ini diketahui bahwa nilai mutlak t-statistic lebih kecil dari pada nilai mutlak critical values 1% (-4.057910), 5% (-3.119910), dan 10% (-2.701103); serta nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai alpha 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian variabel PAD dinyatakan tidak stasioner ditingkat level. Pada tingkat *first difference*, variabel PAD menghasilkan nilai t-statistic sebesar -2.581943 dengan probabilitas sebesar 0.0273. Hal ini diketahui bahwa nilai mutlak t-statistic lebih besar dari pada nilai mutlak critical values 1% (-4.121990), 5% (-3.144920), dan 10% (-2.713751); serta nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai alpha 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian variabel PAD dinyatakan stasioner ditingkat *first difference*.

### Hasil Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Pengujian kointegrasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti sehingga hasil estimasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan keseimbangan jangka panjang dari kedua variabel yang diteliti. Pengujian kointegrasi dilakukan menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test*, dengan membandingkan nilai *Trace Statistic* dengan *Critical Value*. Kriteria pengujian menyebutkan apabila nilai *Trace Statistic* lebih besar dari nilai *Critical Value* maka dinyatakan terdapat kointegrasi diantara kedua variabel. Hasil kointegrasi pada penelitian ini akan dipaparkan pada tabel berikut ini:



Tabel 3.2 Hasil Uji Kointegrasi dengan metode Johansen

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.379171	5.790199	15.49471	0.7202
At most 1	0.048468	0.546502	3.841465	0.4597

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data diolah (eViews 12)

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi yang tertera pada tabel di atas diketahui bahwa diperoleh nilai trace statistic pertama sebesar 5.790199. Hal ini berarti nilai trace statistic lebih kecil dari critical value 15.49471 dan nilai trace statistic kedua sebesar 0.048468. Hal ini berarti nilai trace statistic sama dengan yang pertama lebih kecil dari critical value 3.841465. Dengan demikian kedua variabel pada penelitian ini, yaitu BD dan PAD dinyatakan tidak memiliki hubungan jangka panjang. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak ada hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara BD dan PAD di Provinsi Kalimantan Timur selama kurun waktu penelitian.

**Hasil Uji Granger Causality (Granger Causality Test)**

Pengujian kausalitas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel yang diduga memiliki keterpengaruhannya satu sama lain. Pada penelitian ini difokuskan pada pengujian hubungan kausalitas antara variabel GDP dengan ULN di Indonesia. Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas level of significant ( $\alpha$ ) 1%, 5%, dan 10%) maka dinyatakan terdapat pengaruh antara variabel yang satu terhadap variabel yang lain. Hasil pengujian kausalitas Granger pada diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Granger Causality

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PAD does not Granger Cause BD	10	4.06754	0.3540
BD does not Granger Cause PAD		0.39073	0.8151

Sumber: data diolah (eViews 12)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hipotesis "pengaruh BD terhadap PAD" menghasilkan nilai F-statistic sebesar 4.06754 dengan probabilitas sebesar 0.3540. Hal ini berarti nilai probabilitas < level of significant ( $\alpha$ ) 5% dan 10% ( $0.3540 > 0.05$ ). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan hutang luar negeri Pendapatan Asli daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah (BD). Sebaliknya, hipotesis "pengaruh BD terhadap PAD" menghasilkan nilai F-statistic sebesar 0.39073 dengan probabilitas sebesar 0.8151. Hal ini berarti nilai probabilitas > level of significant ( $\alpha$ ) 1%, 5% dan 10% ( $0.8151 > 0.05$ ). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah

(BD). Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Daerah sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara keduanya.

## KESIMPULAN

Tidak ada hubungan kausalitas yang terjadi dari variabel Belanja daerah ke variabel Pendapatan Asli Daerah, dan variabel Pendapatan Asli Daerah ke Belanja daerah. Artinya ketika Belanja daerah mengalami perubahan maka tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Begitu pula sebaliknya. Ketika Pendapatan Asli Daerah Mengalami Perubahan maka tidak ada pengaruh yang signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Tetapi dari hasil kointegrasi menunjukkan ada hubungan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah namun tidak dalam jangka panjang antara BD dan PAD di Provinsi Kalimantan Timur selama kurun waktu penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. (2007). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 1-14.
- Afrizal, A. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Andi.
- Bailey, M. (1995). *Economic Growth and the Environment: A Review of Theory and Empirics*. World Bank Policy Research Working Paper, 1402.
- Desmawati. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembangunan Daerah di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 1-14.
- Dumairy, M. (1996). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Erlangga.
- Fithria. (2007). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(1), 1-10.
- Granger, C. W. J. (1969). Investigating Causal Relations by Econometric Models and Cross-spectral Methods. *Econometrica*, 37(3), 424-438.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Gulo, J., et al. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(1), 1-10.
- Idris, M. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(1), 1-12.
- Insukindro, I., et al. (1992). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(1), 1-10.
- Jhingan, M. L. (2001). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2004). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Erlangga.
- Mangkoesebroto, G. (2001). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Erlangga.
- Nahumuri, N. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 1-10.
- Nordiawan, A., et al. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(1), 1-10.
- Rosadi, D. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(1), 1-10.
- Safitri, S. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 1-12.

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Bantul. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 2(1), 1-10.
- Wardhono. (2004). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 11(1), 1-10.